

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease (COVID-19) saat ini menjadi keresahan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 12 Tahun 2020 yang berbunyi bahwa bencana non-alam yang disebabkan oleh penyebaran COVID-19 telah berdampak meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah yang terkena bencana, serta menimbulkan implikasi pada aspek sosial ekonomi yang luas di Indonesia dan *World Health Organization* (WHO) telah menyatakan COVID-19 sebagai Global Pandemi tanggal 11 Maret 2020 yang kemudian ditetapkan sebagai Bencana Nasional. Akibat adanya virus COVID-19 pemerintah membuat beberapa kebijakan sebagaimana yang tertulis di PP No. 21 tahun 2020 bahwa dampak penyebaran COVID-19 telah mengakibatkan terjadi keadaan tertentu sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan, salah satunya dengan tindakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menghentikan penyebaran wabah ini, seperti melakukan pembatasan aktivitas dan bekerja di dalam rumah untuk menghindari penyebaran virus¹.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa². Data *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan penduduk dengan rentang usia antara 10-19 tahun³. Menurut Kementerian Kesehatan RI, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sementara itu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah ².

Di dunia diperkirakan jumlah kelompok remaja sebanyak 1,2 milyar yang setara dengan 18% dari jumlah penduduk dunia atau 1 dari 6 orang populasi dunia ³. Indonesia memiliki estimasi jumlah kelompok usia 10-19 tahun sebanyak 45,3 juta atau sekitar 17% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia ³. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, jumlah penduduk usia 10-24 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 832.891 jiwa. Pada Kabupaten Kulonprogo sebanyak 79.486 jiwa dengan 41.036 merupakan penduduk laki-laki dan 38.450 merupakan penduduk perempuan. Pada Kota Yogyakarta sebanyak 114.664 jiwa dengan 56.192 merupakan penduduk laki-laki dan 58.472 merupakan penduduk perempuan. Pada Kabupaten Gunungkidul sebanyak 131.641 jiwa dengan 67.156 merupakan penduduk laki-laki dan 64.485 merupakan penduduk perempuan. Pada Kabupaten Bantul sebanyak 212.601 jiwa dengan 107.534 merupakan penduduk laki-laki dan 105.067 merupakan penduduk perempuan. Pada Kabupaten Sleman sebanyak 294.499 jiwa dengan 153.797 merupakan penduduk laki-laki dan 140.702 merupakan penduduk perempuan ⁴.

Usia remaja terjadi perubahan psikologis seperti emosi yang tidak stabil sehingga dapat mempengaruhi remaja dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang sedang dialami. Apabila masalah tidak ditangani secara benar akan menimbulkan stres ⁵.

Berdasarkan hasil survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada Juli 2020 dengan melibatkan 3200 anak di 34 provinsi menunjukkan sebanyak 13% responden mengalami gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi ringan hingga berat selama masa "kenormalan baru", dan ditemukan bahwa persentase anak perempuan dengan gejala yang mengarah pada depresi lebih tinggi dibanding dengan anak laki-laki. Gejala emosi yang paling banyak dirasakan responden adalah sedih dan mudah marah. Sebanyak 93% menunjukkan gejala depresi berada pada rentan usia 14-18 tahun, sementara 7% pada rentan usia 10-13 tahun.

Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2018) prevalensi kejadian stres pada remaja meningkat dari tahun ketahun. Prevalensi gangguan mental emosional (depresi, cemas dan stres) pada penduduk usia 15 tahun keatas di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun (2013) sebesar 8,1%, dan pada tahun (2018) sebesar 10% diatas prevalensi nasional yaitu 9.8%³.

Pemerintah saat ini sudah berupaya untuk mengurangi kejadian stres dimasa pandemi dengan mengimbau masyarakat agar bisa berdamai, beradaptasi, dan hidup berdampingan dengan Covid-19. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejumlah kasus kematian yang diduga terkait dengan depresi anak selama pembelajaran jarak jauh. Pada November tahun 2020, KPAI mencatat seorang siswa kelas 12 di sebuah sekolah di Kabupaten Tangerang, yang dirawat di salah satu rumah sakit, lalu dirujuk ke RSJ Grogol, Jakarta Barat, karena diduga mengalami depresi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mery Sambo, Ni Wayan Riskyanti dan Neni Sombo Bamba (2021), terdapat hubungan antara *social distancing* dengan tingkat stres anak usia remaja ⁶. Menurut penelitian Riazul Jannah dan Harri Santoso (2021), bahwa pembelajaran daring yang diikuti oleh mahasiswa cukup memicu stres pada mahasiswa ⁷.

Sejak diberlakukannya PSBB maka kegiatan yang sebelumnya banyak dilakukan di luar rumah menjadi dilakukan di dalam rumah, sebagai remaja mungkin merasa tidak puas karena adanya pembatasan aktivitas seperti tidak bisa bermain atau bertemu dengan teman di luar rumah dan melakukan pembelajaran secara daring, sehingga hal tersebut bisa saja mempengaruhi kondisi psikologis.

Stres merupakan suatu respon fisiologis, psikologis dan perilaku dari manusia yang mencoba untuk mengadaptasi dan mengatur baik tekanan internal dan eksternal (stresor). Stresor dapat mempengaruhi semua bagian dari kehidupan seseorang, menyebabkan stres mental, perubahan perilaku, masalah-masalah dalam interaksi dengan orang lain dan keluhan-keluhan fisik salah satunya gangguan siklus menstruasi ³.

Salah satu yang terjadi pada perempuan yang mengalami stres adalah gangguan reproduksi berkaitan dengan peristiwa haid. Siklus menstruasi yang terjadi tidak selamanya teratur. Siklus menstruasi yang tidak teratur ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah perubahan kadar hormon akibat stres atau keadaan emosi yang kurang stabil ⁵.

Siklus menstruasi adalah tanda proses kematangan organ reproduksi yang dipengaruhi oleh hormon tubuh. Peranan siklus menstruasi berhubungan dengan tingkat kesuburan perempuan. Pola menstruasi normal berlangsung setiap 21 – 35 hari sekali, adapun lama hari menstruasi dapat berlangsung selama 3 – 7 hari⁸. Cara mengukur siklus menstruasi yaitu dengan melihat bagaimana siklus menstruasi selama 6 bulan terakhir untuk menentukan apakah siklus menstruasi normal atau tidak. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan gangguan siklus menstruasi antara lain gangguan hormonal, status gizi, tinggi rendahnya IMT (Indeks Massa Tubuh), aktivitas fisik dan tingkat stres⁸.

Dampak yang akan timbul jika gangguan siklus menstruasi tidak ditangani dengan segera adalah terdapat gangguan kesuburan, anemia, bahkan sampai menyebabkan peningkatan risiko berbagai penyakit dalam sistem reproduksi, seperti kanker rahim dan infertilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Anjarsari dan Etika Purnama Sari (2020) sebanyak 89% remaja putri mengalami gangguan siklus menstruasi yang di akibatkan oleh stres yang mana penelitian ini sejalan dengan penelitian Luh Made Wisniastusi, A.A Sri Agung Adilatri dan Ika Setya Purwanti (2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aestetica Islamy dan Farida (2019) selain stres, status gizi merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan gangguan siklus menstruasi dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Devi Permatasari, Suyami dan Rini Nurcahyaning Tyas (2021) bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi

siklus menstruasi antara lain aktivitas fisik, pola aktivitas, kecemasan, obesitas, olahraga dan anemia.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat stres remaja dengan siklus menstruasi pada masa pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

World Health Organization (WHO) telah menyatakan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sebagai *Global Pandemi* tanggal 11 Maret 2020 yang kemudian ditetapkan sebagai Bencana Nasional. Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2020 memberlakukan tindakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk mengurangi penyebaran virus. Remaja adalah salah satu kelompok yang terkena dampak dari PSBB, karena adanya pembatasan aktivitas di luar rumah dan melakukan pembelajaran secara daring, sehingga hal tersebut bisa saja mempengaruhi kondisi psikologis (stres) yang dapat berpengaruh juga dengan kesehatan reproduksi remaja putri seperti gangguan siklus menstruasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Anjarsari dan Etika Purnama Sari sebanyak 89% remaja putri mengalami gangguan siklus menstruasi dan faktor yang berpengaruh adalah stres. Menurut RISKESDAS tahun 2018 Prevalensi gangguan mental emosional (depresi, cemas dan stres) pada penduduk usia 15 tahun keatas di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun (2018) sebesar 10%.

Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan tingkat stres remaja dengan siklus menstruasi di masa Pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui hubungan tingkat stres remaja dengan siklus menstruasi pada masa pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta .

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui gambaran IMT, aktivitas fisik dan kecemasan remaja pada masa pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta,
- b. Mengetahui gambaran tingkat stres remaja di masa pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta,
- c. Mengetahui gambaran siklus menstruasi remaja pada masa pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta,
- d. Mengetahui hubungan antara tingkat stres, IMT, aktivitas fisik dan kecemasan remaja dengan siklus menstruasi pada masa pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta,
- e. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh dapat dengan siklus menstruasi pada masa pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berdasarkan cakupan keilmuan Kebidanan yang membahas tentang pengaruh tingkat stres terhadap kesehatan reproduksi pada remaja yang dalam hal ini adalah siklus menstruasi. Waktu penelitian ini adalah tahun 2021 dengan populasi remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan untuk bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga swadaya masyarakat untuk memahami dan peduli terhadap masalah stres yang berakibat pada kesehatan reproduksi remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Dapat mengetahui tentang stres dan faktor lain yang dapat mengganggu siklus menstruasi dan diharapkan bisa belajar mengatur secara mandiri tingkat stres yang dialami.

b. Bagi Bidan di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Dapat dijadikan bahan acuan perkembangan ilmu untuk penanganan, antisipasi, dan edukasi pada remaja yang mengalami gangguan siklus menstruasi.

c. Untuk Kepala Puskesmas Setempat di Wilayah DI Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait gangguan siklus menstruasi pada remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan pengembangan penelitian, metodologi dan variabel yang berkaitan dengan siklus menstruasi pada remaja putri.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

N o	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Aesthetica Islamy dan Farida / 2019	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri Tingkat III	Desain penelitian adalah <i>cross-sectional study</i> . Adapun populasi dari penelitian adalah seluruh mahasiswi Tingkat III Program Studi S1 Keperawatan STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung.	Analisis multivariat menunjukkan bahwa status gizi dan stres merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi siklus menstruasi.	Perbedaannya terletak pada populasi yang dipilih yaitu mahasiswa tingkat III, pada penelitian ini menggunakan populasi remaja putri di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
2	Nurul Anjarsari dan Etika Purnama Sari / 2020	Hubungan Tingkat Stres Dengan Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian adalah 92 remaja putri kelas 2 SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya yang diambil dengan teknik <i>simple random sampling</i> .	Penelitian ini diuji menggunakan uji korelasi <i>Chi-Square</i> . Uji korelasi <i>Chi-Square</i> diperoleh hasil <i>p-value</i> = 0,016. Artinya ada hubungan antara stres tingkat dan siklus menstruasi.	Perbedaannya terletak pada sampel yang akan diambil dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel remaja putri kelas 2 SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel remaja putri yang ada di provinsi DIY. Teknik sampling pada penelitian ini adalah <i>Simple Random Sampling</i> . Pada penelitian yang dilakukan menggunakan teknik <i>Cluster Random Sampling</i> .
3	Devi Permatasari, Suyami dan Rini	Hubungan Tingkat Stres dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dengan Siklus Menstruasi pada	Desain penelitian noneksperimental dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Subjek penelitian ini merupakan 20 orang remaja yang ada di Dukuh	Tidak ada hubungan antara tingkat stres dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan siklus menstruasi pada remaja putri di Dukuh	Perbedaannya terletak pada sampel yang akan diambil dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel remaja putri kelas 2 SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, pada penelitian yang

	Nurchayaning Tyas / 2021	Remaja Putri di Dukuh Ngawinan-Tegalsari, Jurangjero, Karanganom, Klaten	Ngawinan- Tegalsari dengan <i>purposive sampling</i> .	Ngawinan-Tegalsari.	dilakukan menggunakan sampel remaja putri yang ada di provinsi DIY.
4	Luh Made Wisniastuti, A.A Sri Agung Adilatri, Ika Setya Purwanti / 2018	Hubungan Tingkat Stres Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswi Semester VIII Di Stikes Wira Medika Bali	Desain penelitian menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Sampel yang digunakan sebanyak 53 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah <i>Probability Sampling</i> yaitu <i>Simple Random Sampling</i> . Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat stres dan kuesioner siklus menstruasi.	Hasil analisis dengan menggunakan uji <i>rank spearman</i> menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan siklus menstruasi mahasiswi semester VIII dengan <i>p value</i> 0,000 dengan koefisien korelasi 0,537 kekuatan hubungan sedang.	Perbedaan terletak pada populasi responden yaitu mahasiswi semester VIII, pada penelitian yang akan dilakukan populasi reponden yaitu remaja putri yang ada di provinsi DIY. Teknik sampling pada penelitian ini adalah <i>Simple Random Sampling</i> . Pada penelitian ini yang dilakukan menggunakan teknik <i>Cluster random sampling</i> .
5	Mery Sambo, Ni Wayan Riskyanti Dan Neni Sombo Bamba /2021	Social Distancing dan Tingkat Stres Pada Remaja Usia Sekolah di SMP Frater Mamasa	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain <i>cross sectional study</i> . Pengambilan sampel menggunakan <i>propotional stratified sampling</i> dengan jumlah 76 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi <i>social distancing</i> adalah <i>Short Social Participation Questionnaire-Lockdowns (SSPQ-L)</i> , untuk mengukur tingkat stres menggunakan kuesioner DASS-42.	Uji statistic menggunakan uji <i>chi-square</i> dan diperoleh $p=0.000$ ($\alpha=0.05$), yang berarti <i>social distancing</i> memiliki hubungan dengan tingkat stres pada remaja usia sekolah SMP Frater Mamasa.	Perbedaan terletak di variabel dependen yaitu tingkat stres dan independen yaitu <i>social distancing</i> , pada penelitian yang akan dilakukan variabel dependen adalah siklus menstruasi dan variabel independen adalah tingkat stres. Intrumen penelitian ini untuk mengukur tingkat stres menggunakan DASS-42, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan PSS.
6	Riazul Jannah dan Harri Santoso /2021	Tingkat Stres Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19	Teknik yang digunakan adalah <i>literature review</i> dengan mengumpulkan beberapa artikel yang ada.	Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang diikuti oleh mahasiswa cukup memicu stres pada mahasiswa, seperti hasil penelitian	Perbedaan terletak pada teknik/desain yang digunakan yaitu <i>literature review</i> , sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain <i>cross sectional</i> , dan variabel dependen dan

yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang sudah dijabarkan secara rinci. Stres yang dialami oleh mahasiswa disebabkan oleh faktor eksternal seperti kurang efektif saat penyampaian materi, dan lingkungan rumah yang tidak kondusif untuk melakukan proses pembelajaran seperti berisik dll.

independen yaitu tingkat stres dan pembelajaran daring. Pada penelitian yang dilakukan variabel dependen dan independen adalah siklus menstruasi dan tingkat stres.

